

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah swt. Yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, anak-anak.

Bahkan orientalis H.A.R. Gibb sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab pernah menulis bahwa :

tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan “alat” bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, serta demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad saw. (Al-Quran).<sup>1</sup>

Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al Alaq/96:1-5.<sup>2</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Mengapa *iqra*’ merupakan perintah pertama yang ditunjukkan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis)? Kata *iqra*’ terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu

---

<sup>1</sup> Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* . (bandung: Mizan,1998). 3.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2019 ), 1079.

harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari menghimpun lahir beberapa makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik tertulis maupun tidak.

*Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah cirri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Tidak sedikit keterangan-keterangan yang menyatakan keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya firman Allah swt. dalam Q.S. Faathir/35: 29-30.<sup>3</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Belajar membaca Al-Qur'an seharusnya dimulai sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak. Sebab, pada usia ini potensi anak sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia terdahulu, terutama yang muslim, mengajarkan putera-puterinya membaca Al-Qur'an pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut “Mengaji Al-Qur'an”<sup>4</sup>

Meskipun mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, namun hukum membaca Al-Qur'an dengan

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 2019 ), 700

<sup>4</sup> Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). 3.

memakai aturan-aturan hukum tajwid ialah fardhu 'ain. Hal ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah swt., Q.S. al Muzzammil/73: 4.<sup>5</sup>

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Meski demikian, bukan berarti kita enggan membaca Al-Qur'an dengan dalih belum menguasai ilmu tajwid. Tetapi kita dituntut untuk terus mempejarinya hingga sampai pada tahap mampu.

Sedemikian pentingnya membaca Al-Qur'an, sehingga sudah saatnya pihak-pihak yang terkait membuka mata untuk berperan aktif dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an. Kemudian muncul pertanyaan, siapakah yang berperan aktif dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an setelah diketahui betapa pentingnya kemampuan tersebut dimiliki setiap muslim? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengutip sabda Rasulullah saw., yang artinya: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."(HR. Bukhari)

Dari sabda nabi di atas, secara eksplisit dapat dipetik kesimpulan bahwa yang sudah lebih dahulu mampu membaca Al-Qur'an, maka dia harus mengajarkannya kepada yang belum memiliki kemampuan tersebut. Karena memang biasanya yang memberikan pelajaran adalah orang yang lebih tahu atau mampu terlebih dahulu daripada orang yang diajarkan. Memang jawaban ini belum sepenuhnya menjawab pertanyaan di atas karena masih menyisakan pertanyaan, siapa atau profesi apa atau lembaga apa yang harus berperan aktif dalam mengentas buta huruf Al-Qur'an?

---

<sup>5</sup> Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003). 2.

Di dalam banyak komponen yang mendukung berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Salah satunya adalah guru yang merupakan bagian komponen terpenting yang berperan aktif di sekolah. Dalam hal membaca Al-Qur'an, tentu guru Qur'an Hadist bertanggung jawab akan hal tersebut, meski harus bekerja sama dengan pihak-pihaklain yang terkait. Paling tidak mereka yang bertugas membina dan memantau perkembangan anak didiknya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, guru Qur'an Hadist juga harus berusaha mengubah pandangan sebagian orang seperti Mochtar Buchori yang dikutip oleh H. Muhaimin yang menilai bahwa :

Pendidikan agama masih gagal dikarenakan hanya memperhatikan aspek kognitif, dengan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>6</sup>

Seorang guru harus mempunyai bekal kemampuan yang memadai. Adapun kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut: kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial serta kompetensi pedagogik yakni untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). 23.

<sup>7</sup>Hamzah. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 69.

<sup>8</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.*

Terkait dengan latar belakang di atas, penulis mendapati beberapa permasalahan pada saat penajakan awal penelitian yang penulis lakukan selama kurang lebih dua bulan berada di MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin. Adapun permasalahan yang penulis temui di lapangan antara lain sulitnya pengucapan huruf hija'iyah yang sesuai dengan *makharijul huruf*, sulitnya memahami huruf hija'iyah yang disambung, serta sulitnya mengaplikasikan hukum bacaan tajwid. Kurangnya pemahaman akan kaidah ilmu tajwid dan rendahnya motivasi siswa menjadi salah satu faktor sulitnya siswa dalam membaca Al-Qur'an, kemudian faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Ada di antara mereka yang sudah duduk di kelas VIII, itu artinya sudah kurang lebih dua semester mereka bertatap muka dengan guru Qur'an Hadist pada proses pembelajaran. Sehingga penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai peran guru Qur'an Hadist di MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, sehingga diperoleh informasi yang jelas tentang sejauh mana peran guru Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menuangkannya kedalam bentuk skripsi yang berjudul "Peran Guru Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VIII MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis memfokuskan yang akan diteliti, yaitu :

- a. Peran guru Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Peran guru Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik MTs Diniyah Babussalam Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an.

### **D. Signifikasi Penelitian**

#### 1. Aspek Teoritis

Penulis dan karya ilmiah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesulitan-kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana cara mengatasinya.

#### 2. Aspek Praktis

##### a. Penulis

Untuk menamahi pengetahuan dan pengalaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnaan dan bekal dimasa mendatang. Sehingga peneliti dapat lebih memahami kesulitan serta bagaimana cara mengatasi kesulitan yang diterima peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

#### b. Peserta didik

Peserta didik dapat memecahkan masalah kesulitan membaca Al-Qur'an yang mereka alami berdasarkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

#### c. Satuan pendidikan

Dapat mendorong kreativitas dan keterampilan berfikir kreatif guru serta kepala sekolah maupun pihak-pihak terkait sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta religius.

### **E. Definisi Operasional**

#### 1. Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).<sup>9</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>10</sup>

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). 40.

<sup>10</sup> Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995). 667.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud peran disini adalah peran guru Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

## 2. Kesulitan Membaca

Kesulitan yaitu kesukaran, dicari di pecahkan.<sup>12</sup> Dan membaca adalah mengucapkan tulisan.

Kesulitan membaca disini dimaksudkan yaitu kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun kesulitan-kesulitan yang lazimnya ditemukan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho.
- b. Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah.
- c. Kesulitan dalam mempraktikan hukum bacaan tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin, serta hukum bacaan mad.

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 667.

<sup>12</sup> Darmansyah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008). 558.

terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, ada skripsi yang memiliki kajian serupa dengan apa yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu:

1. Rabi'atul Adawiyah Siregar, Skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 dengan judul "*Upaya Peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean*". Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan *Teaching Qur'an* yang dilaksanakan di MTs Negeri Godean ini merupakan salah satu usaha dari tahun ketahun yang dilakukan madrasah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Upaya dilakukan melalui proses pembelajaran Al-Qur'an dilatar belakangi oleh kemampuan siswa yang sangat minim dalam membaca Al-Qur'an. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTsN Godean ini dapat dikategorikan belum memuaskan karena belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari madrasah.<sup>13</sup>
2. Siti Fatonah, Skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui metode Iqra' pada siswa kelas V diSDN Ngalang II Gedangsari Gunungkidul*". Hasil penelitian menunjukkan kemampuan

---

<sup>13</sup> Rabi'atul Adawiyah Siregar, "*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MadrasahTsanawiyah Negeri Godean*" (Yogyakarta, Skripsi, S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

baca tulis Al-Qur'an siswa kelas V di SDN Ngalang II Gedangsari Gunungkidul dengan menggunakan metode Iqra' ternyata membawa kemajuan dalam membantu siswa belajar baca tulis Al-Qur'an siswa yang sebelumnya susah atau belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sedikit demi sedikit sudah mengalami kemajuan, karena metode ini juga diajarkan kepada siswa pada saat mengikuti TPA sehingga ada sinkronisasi dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an karena menggunakan Metode yang sama yaitu metode Iqra'.<sup>14</sup>

3. Siti Tarwiyah, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2008 dengan judul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Quran (Studi kasus siswa di SMP Islam Parung-Bogor)”*. Hasil Penelitian menunjukkan dari pengolahan data yang didapat, penulis mengkategorikan setiap aspek sehingga menghasilkan data akhir dengan kategori baik yaitu sebesar 80,232%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis al-Qur' an berkategori baik.<sup>15</sup>

Judul penelitian terdahulu diatas memang ada yang ditemukan penulis hampir mengalami kemiripan cuman yang membedakan dari segi besarnya yaitu maksud dan tujuan dari mengangkat judul penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil bahan

---

<sup>14</sup> Siti Fatonah, *“Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Melalui Metode Iqra pada siswa Kelas V di SDN Ngalang II, Gedangsari Gunungkidul”*(Yogyakarta, Skripsi, S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

<sup>15</sup> Siti Tarwiyah, *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Quran (Studi kasus siswa di SMP Islam Parung-Bogor)”* (Jakarta, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008)

studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul diatas sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat pada penelitian penulis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisikan tentang Kajian Teori, serta Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan tentang Jenis dan Pendekatan, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, Penyajian Data dan Analisis data/pembahasan.

Bab V Penutup, yang memuat tentang simpulan dan rekomendasi, yang diikuti dengan daftar Pustaka, lampiran-lampiran serta daftar Riwayat hidup.